BAB IV

PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR TERHADAP FILM *MANIKARNIKA: THE QUEEN OF JHANSI*

A. Analisis Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*

1. Stereotipe maskulinitas dan feminitas

Secara istilah, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip pada dasarnya merupakan sumber utama dari ketidakadilan gender terhadap perempuan dimana kaum perempuan selalu dianggap memiliki karakter yang lemah lembut, rajin dalam mengurus pekerjaan rumah, dan pintar berdandan, hal inilah yang selalu dieksploitasi oleh kaum laki-laki.[1] Bentuk streotipe yang terjadi dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* merupakan salah satu dari berbagai bentuk yang kerap diterima oleh kaum perempuan. Seperti pada gambar 1 dan gambar 2 dibawah ini.

Gambar 4.1

[1]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

Adegan pada menit ke 11:49-12:00 menampilkan ayah Manikarnika (Moropant) malu ketika anaknya tampil latihan berpedang dengan gagah (maskulin) dihadapan menteri kerajaan Jhansi (Dixit Ji) yang ingin melamar Manikarnika untuk menjadi istri Raja Gangadhar Rao dari Jhansi. Berikut dialog yang diucapkan ayah Manikarnika.

Moropant	:	*"Manu!!! Aku mohon pengampunanmu. Setelah mengetahui kedatanganmu, kami akan mendandaninya sebaik mungkin."*

Gambar 4.2

Adegan pada menit ke 01:18:50-01:19:10 menampilkan dialog antara sang ratu dengan bawahannya tentang jumlah pasukan yang dimiliki untuk berperang melawan penjajah Inggris. Namun diadegan ini terlihat para bawahan sang ratu meragukan kekuatan perempuan ketika sang ratu bertanya ada berapa jumlah perempuan di Jhansi. Berikut dialog sang ratu dengan para bawahannya.

Ghaus Baba Khan	:	*"Ratu, ini kekuatan dari pasukan kita. Hanya 6.000 pasukan. Bahkan tidak cukup untuk menahan pertahanan benteng."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Dan perempuan Jhansi?"*
Pir Ali	:	*"Besar mulut tak apa, tapi apa kita bisa percaya perempuan dapat bertempur?"*

2. Diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik

Subordinasi terhadap perempuan adalah penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting. Munculnya anggapan posisi perempuan itu tidaklah terlalu penting, dapat menjadikan para perempuan tidak harus memiliki mimpi yang tinggi, karena pada umumnya meskipun perempuan memiliki pendidikan atau mimpi yang tinggi, pada akhirnya mereka akan kembali ke dapur.[2] Seperti pada gambar 3 dan gambar 4 dibawah ini.

Gambar 4.3

Adegan pada menit 31:53-32:29 menampilkan dialog antara Ibunda Ratu yang marah kepada Rani Lakshmi Bai karena Lakshmi berkeliling istana melihat keadaan warga sekitar, menurut Ibunda Ratu hal itu bukanlah tugas seorang istri seorang Raja. Berikut dialog antara Ibunda Ratu dengan Rani Lakshmi Bai.

Ibunda Ratu	:	*"Lakshmi!"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Ya, Ibu"*
Ibunda Ratu	:	*"Kau mencoba melakukan apa?!"*
Rani Lakhsmi Bai	:	*"Maksudmu?"*
Ibunda Ratu	:	*"Kau akan menjelajahi Jhansi, terselubung maupun tidak?"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Sangat penting untuk mengetahui bagian dari Jhansi. Mereka rakyat kami. Dan aku tidak akan pergi kesana*

[2]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 15.

		bagaimanapun aku melihat keinginan unntuk mencari kemerdekaan itu membara di hati rakyat kita."
Ibunda Ratu	:	*"Jangan mengajariku! Aku sudah melihat hal itu terjadi sejak sangat lama. Memimpin dapur kerajaan, disana kau semestinya."*

3. Tradisi bagi para janda yang merugikan perempuan

Gambar 4.4

Adegan pada menit ke 58:55-59:12 menampilkan sebuah tradisi bagi seorang janda di India, yang memberatkan perempuan india. Pada scene ini terlihat Rani Lakshmi Bai mengenakan pakaian saree berwarna putih dan semua perhiasan yang berada ditubuhnya dilepas. Hal tersebut sebagai lambang status sosial bahwa dia adalah seorang janda dan juga melambangkan duka cita terhadap sang suami yang telah dulu meninggalkannya. Setelah ditinggalkan mati suaminya, menurut tradisi seorang janda diperintahkan untuk mengasingkan diri dengan menabur abu suami yang telah meninggal. Tradisi mengasingkan diri ini dikarenakan seorang janda tidak dapat menikah lagi dan janda merupakan orang yang membawa malu bagi keluarganya. Selanjutnya, seorang janda diharuskan mencukur rambut. Rambut bagi perempuan adalah bagaikan mahkota yang sangat dijaga dan dirawat. Tradisi ini dilakukan karena orang yang sudah berstatus janda akan dipaksa

meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan yaitu dengan memotong rambut. Tradisi ini bertujuan untuk membedakan orang yang masih menikah dengan orang yang sudah janda.[3]

4. Eksistensi perempuan dianggap ancaman bagi laki-laki

Gambar 4.5

Adegan pada menit 19:32-19:55 menampilkan dialog antara Shadasiv Rao dengan Pir Ali tentang reaksi mereka ketika melihat Manikarnika (Rani Lakshmi Bai) dengan gagah berani berhasil menjinakkan dan menunggangi kuda kerajaan yang sulit untuk diatur. Berikut dialog antara Shadasiv Rao dengan Pir Ali.

Shadasiv Rao	:	*"Ini kuda yang bandel itu…"*
Pir Ali	:	*"Siapa yang menungganginya?"*
Shadasiv Rao	:	*"Dia menantu baru Jhansi, Manikarnika."*
Pir Ali	:	*"Sepertinya dia akan membuat pria keluar dari Gangadhar."*

Berdasarkan beberapa temuan mengenai representasi ketidakadilan gender diatas, dapat dikaitkan hubungannya dengan teori feminisme Simone de Beauvoir untuk menemukan pesan-pesan feminis yang ada di dalam film *Manikarnika: The*

[3]Ulul Hadiyin, "Tradisi janda di India, aneh dan memberatkan, salah satunya harus mengasingkan diri", dalam https://www.koranmemo.com/peristiwa/pr-1924838513/tradisi-janda-di-india-aneh-dan-memberatkan-salah-satunya-harus-mengasingkan-diri, diakses pada tanggal 3 Januari 2023.

Queen of Jhansi. Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa dalam budaya patriarkal laki-laki menganggap dirinya sebagai Diri atau subjek yang berperan untuk memperbudak perempuan sebagai Liyan atau objek. Seperti yang tampak pada temuan diatas dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*, skema oposisi biner konstruksi patriarkal seringkali menempatkan laki-laki dalam posisi dominan sementara perempuan dalam posisi marginal. Tentu hal tersebut didukung langsung oleh lembaga perkawinan yang telah dilegalkan masyarakat contohnya seperti tradisi bagi para janda di India yang merugikan perempuan India.

Perempuan sebagai Liyan, dapat dilihat dari awal ketika ditugaskan melakukan pekerjaan yang dianggap menjadi kodratnya seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak, sementara laki-laki melakukan pekerjaan yang dianggap menjadi kodratnya seperti berburu dan berkelahi yang sebagian besar dari pekerjaan itu membutuhkan alat untuk menaklukkan dunia.

Keberadaan hierarki oposisi biner yang cenderung mengutamakan laki-laki tersebut menyebabkan ketidakadilan gender yang mengopresi kaum perempuan melalui konstruksi peran-peran dan stereotipe-stereotipe gender yang cenderung melemahkan perempuan, seperti bahwa tugas perempuan hanyalah berkisar pada sektor domestik, perempuan adalah makhluk yang lemah, dan harus tampil feminin. Pandangan tersebut membuktikan teori yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa laki-laki memandang dirinya sebagai Diri dan perempuan dianggap sebagai Liyan.

Sebagaimana Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, sehingga laki-laki harus mensubordinasi perempuan jika ia

ingin tetap bebas. Subordinasi tersebut diwujudkan melalui implementasi peran dan streotipe gender yang menindas perempuan.[4] Jadi, Diskriminasi yang ada di India terhadap peran perempuan pada dasarnya berdampak pada marginalisasi peran perempuan di berbagai bidang. Marginalisasi kemudian memberikan stigma buruk terhadap perempuan, hal ini menjadikan perempuan sebagai objek dominasi kaum laki-laki atas nilai-nilai maskulinitas di India yang identik dengan adanya sistem patriarki.

Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal atau perempuan yang akan menjadikannya lengkap yaitu, perempuan mistis yang patuh dengan nilai atau norma yang ada di masyarakat.[5] Dari beberapa screenshoot adegan film yang sebelumnya telah dipaparkan sangat jelas eksistensi perempuan India ditempatkan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan India dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* mengalami penindasan dan mudah untuk dikuasai laki-laki akibat menjadi perempuan mistis yang mematuhi nilai atau norma yang ada di masyarakat.

Hukum adat atau tradisi di India memiliki hukum yang dapat dikatakan tekun. Daerah India merupakan wilayah yang sangat kuat dalam budaya dan adat istiadatnya. Oleh karena itu, tradisi sebagai batasan-batasan atau aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat India.

---

[4]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 262.

[5]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 273.

India yang menganut agama Hindu menjadikan perempuan India harus tunduk terhadap peraturan agama dan adat istiadat yang dimiliki oleh orang India. Seperti Janda di India dianggap memiliki status sosial yang berada di bawah sehingga banyak dari mereka yang dikucilkan, dan tidak diperbolehkan menikah lagi, dan diwajibkan untuk mencukur habis rambutnya untuk sebagai penanda atau pembeda antara janda dan yang masih menikah. Perempuan di India khususnya bagi para janda diwajibkan mengikuti budaya seperti ini.

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa walaupun perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui ideologi patriarkal, perempuan tidak harus meneruskan keinginan laki-laki.[6] Maka dari itu, pada sub-bab selanjutnya akan dibahas perlawanan perempuan sebagai wujud feminisme eksistensial pada Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*.

B. Analisis Representasi Feminisme Eksistensial Dalam Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*

1. Perempuan dapat bekerja

Gambar 4.6

[6]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 271-276.

Adegan pada menit 36:05-37:00 menampilkan dialog antara Rani Lakshmi Bai dengan Jhalkari. Rani Lakshmi Bai berhasil mengembalikan sapi milik Jhalkari yang direbut paksa oleh penjajah Inggris. Adegan disini terlihat para warga senang dengan sikap Rani Lakshmi Bai yang berpihak kepada rakyat, bukan kepada para penjajah. Berikut dialog antara Jhalkari dengan Rani Lakhsmi Bai.

Jhalkari	:	*(terkejut dengan kedatangan Ratu) "Ratu? Nandu! Yang Mulia…Nandu! Siapa yang..? Aku..kamu..dimana kita bisa duduk? Apa yang akan ku lakukan? Aku tak mengerti apa yang harus dilakukan." (gelagapan dan bahagia karena akhirnya bisa bertemu dengan anak sapi yang dipeliharanya yaitu Nandu)*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Saudari Jhalkari, maukah kamu memberiku susu dari sapimu?" (tanya Ratu dengan ramah)*
Suami Jhalkari	:	*"Ambillah cepat."*
Jhalkari	:	*"Tunggu sebentar."*
Para warga	:	*"Sang Ratu dalam bagian kita?"*
Suami Jhalkari	:	*"Letakkan itu. Tunggu sebentar. Taruh itu." (meletakkan meja dihadapan sang Ratu)*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Inikah caramu menerima tamu? Jhalkari, jika kau tidak menawarinya padaku, aku tidak akan menerimanya."*
Jhalkari	:	*"Tentu…" (setelah itu sang Ratu pun meminum susu sapinya Jhalkari, dan para warga pun menari untuk sang Ratu karena bahagia melihat sang Ratu berada dipihak mereka).*

Perempuan dapat bekerja ditemukan pada tokoh Rani Lakshmi Bai. Hal tersebut bisa dilihat dari aksinya yaitu ketika Rani Lakshmi Bai melaksanakan tugasnya sebagai seorang Ratu yang ikut andil dalam ranah politik dan sosial, seperti memperhatikan dan membantu rakyatnya yang sedang kesusahan atau dilanda musibah. Sebelumnya Rani Lakshmi Bai pernah dilarang ibu mertuanya dan suaminya berkeliling keluar dari kerajaan melihat keadaan penduduk, karena menurut mereka tugas seorang istri ialah berada di ranah domestik, namun Rani Lakshmi Bai menolak marginalisasi tersebut dan tetap melakukan tugasnya sebagai

seorang Ratu yang perhatian terhadap kondisi rakyatnya yang tertindas oleh penjajah. Aksi Rani Lakshmi Bai merupakan representasi feminisme eksistensialis, Simone de Beauvoir berkeyakinan bahwa dengan bekerja, perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan mengalami dirinya sebagai subjek.[7]

2. Perempuan menjadi kaum intelektual

Gambar 4.7

Adegan pada menit 01:03:32-01:05:34 menampilkan dialog antara Ghaus Baba Khan dengan Rani Lakhsmi Bai tentang perjanjian damai dengan Kompeni (penjajah Inggris). Berikut dialog antara Ghaus Baba Khan dengan Rani Lakshmi Bai.

Rani Lakshmi Bai	:	*"Ada apa, Ghaus Baba?"*
Ghaus Baba Khan	:	*"Kompeni telah membalas."*
Rani Lakshmi Bai	:	*(melihat isi surat balasan dari kompeni)…*
Ghaus Baba Khan	:	*"Kau mengharapkan keadilan dari ketidakadilan. Dan aku pikir kau orang yang berani…memahami bahasa pedang. Kau sudah tahu akan pergerakan musuh. Malahan, kau berbicara seperti suamimu (tunduk pada penjajah). Kau menulis surat perdamaian untuk Jendral Gubernur Dalhousie? Salah satu dari orang Inggris yang merupakan musuh terbesar India!"*

[7]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 274.

Rani Lakshmi Bai	:	*"Berapa pasukan yang kita miliki, Ghaus Baba?"*
Ghaus Baba Khan	:	*"Dengan pasukan kuda… totalnya 2.526"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Dan Inggris?"*
Ghaus Baba Khan	:	*"Semuanya, 40.000"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Berapa meriam yang kita miliki? Dan mereka?"*
Ghaus Baba Khan	:	*"Lebih dari 80."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Bahkan kota tetangga kita Orcha dan Datia telah bergabung dengan pasukan mereka. Aku merasakan kemarahanmu. Ketika bertarung dengan ketidakadilan, beralasan untuk tidak terjadi penyimpangan. Mereka bertarung untuk memerintah kita. Kita bertarung demi kehormatan kita sendiri. Aku rela menjadi syuhada, Ghaus Baba. Tapi, aku ingin melihat matahari terbit di India yang sudah merdeka."*
Ghaus Baba Khan	:	*"Aku selalu menyangka kau bertarung demi masa sekarang. Aku baru sadar kalau kau bertarung demi masa depan. Maafkan aku, ini salahku. Katakan padaku… apa selanjutnya."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Tunggu untuk momen yang pas."*

Gambar 4.8

Adegan pada menit 01:25:22-01:25:24 menampilkan Rani Lakshmi Bai menjelaskan strategi berperang dan terlihat seluruh perempuan bersatu menyimak penjelasan strategi berperang dari sang Ratu. Pada adegan ini terlihat kaum perempuan berada didepan menyimak penjelasan sang Ratu dan kaum laki-laki berada di belakang ikut menyimak penjelasan dari sang Ratu.

Gambar 4.9

Adegan pada menit 01:25:27-01:25:57 menampilkan dialog antara Ghaus Baba Khan dan Rani Lakshmi Bai tentang jumlah pasukan musuh dan jumlah pasukan yang dimiliki kerajaan Jhansi. Berikut dialog antara Ghaus Baba Khan dan Rani Lakshmi Bai.

Ghaus Baba Khan	:	*"60.000… itu berarti 20.000 tiap pasukan. Mereka bisa menyerang kita dari 3 arah. Dan bersama, kita hanya 20.000"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Itu berarti setiap dari kita harus membunuh tiga dari mereka."*
Ghaus Baba Khan	:	*"Dengar! Tiap dari kalian harus berani membunuh tiga dari pihak musuh. Kemenangan milik kita!"*

Perempuan menjadi intelek ditemukan pada tokoh Rani Lakshmi Bai. Meskipun didominasi para laki-laki, para perempuan yang juga ikut andil menghadiri rapat strategi tersebut. Scene diatas menunjukkan pendapat Rani Lakshmi Bai sangatlah berpengaruh bagi kesuksesan peperangan. Hal ini menunjukkan Rani Lakshmi Bai sangatlah eksis dan diperhitungkan pada jajaran pemerintahannya. Aksi Rani Lakshmi Bai merupakan representasi feminisme eksistensial. Simone de Beauvoir menyarankan perempuan untuk terus menerus belajar menjadi seorang intelek dan aktivitas intelektual membawa perempuan pada

kebebasan, memberi bekal untuk menghadapi masyarakat patriarkal yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan.[8]

3. Perempuan mampu mengubah pandangan sosial masyarakat

Gambar 4.10

Adegan pada menit ke 01:19:14-01:19:56 memperlihatkan dialog antara Rani Lakshmi Bai dengan para kaum perempuan. Disitu terlihat bahwa Rani Lakshmi Bai menyadarkan perempuan untuk bangkit, dan meninggalkan tradisi yang membeda-bedakan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Bagi Rani Lakshmi Bai, perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan hak untuk membela negerinya. Berikut dialog antara Rani Lakshmi Bai dan kaum perempuan.

Rani Lakshmi Bai	:	*"Dewa memberkahi kaum perempuan dengan kekuatan terkuat di bumi…anugerah melahirkan. Apa ada sesuatu yang lebih baik? Kenapa membedakan putri dan putra untuk mengabdi pada Negeri? Saat anak perempuan melangkah, kemenangan terasa manis."*
Kaum Perempuan	:	*"Kita akan bertempur sampai titik darah penghabisan dan untuk kemenangan!"*
Jhalkari	:	*"Kita akan merangkul kematian… sampai mati!"*
Kaum Perempuan	:	*"Sampai kita menang. Kemenangan milik kita! Jhansi milik kita. Kita adalah Jhansi! Kemenangan milik kita!"*

[8]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 274.

Gambar 4.11

Adegan pada menit ke 01:24:49-01:25:20 memperlihatkan para perempuan juga ikut berlatih berpedang dan menembak, latihan dilakukan kaum perempuan berdampingan dengan kaum laki-laki, latihan tersebut dipimpin Rani Lakshmi Bai.

Gambar 4.12

Adegan pada menit ke 02:04:33 memperlihatkan kaum perempuan Jhansi juga ikut berperang dengan kaum laki-laki Jhansi, melawan penjajah Inggris yang didominasi laki-laki.

Gambar 4.13

Adegan pada menit ke 01:21:24 memperlihatkan Rani Lakshmi Bai mengubah pandangan terhadap janda bahwa seorang janda bukanlah seorang yang terpinggirkan dari masyarakat. Disini diperlihatkan seorang anak kecil yang awalnya takut untuk dikasih warna di dahinya karena statusnya yang janda, akan tetapi Rani Lakshmi Bai meyakinkannya bahwa seorang janda memiliki hak yang sama seperti perempuan lainnya. Berikut dialog Rani Lakshmi Bai yang merubah pandangan anak kecil tersebut, yang awalnya takut berinteraksi karena menyandang status janda (status sosial terendah) menjadi berani dan tersenyum dihadapan Rani Lakshmi Bai.

Rani Lakshmi Bai : *"Akupun seorang janda. Siapa yang menaruh tanda merah padamu? Ibumu bukan? Maka tak ada seorangpun yang bisa mengambil apa yang diberikan ibumu."*

Perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial ditemukan dalam beberapa scene diatas. Hal tersebut dilakukan oleh Rani Lakshmi Bai dan kaum perempuan Jhansi. Representasi feminisme eksistensial dalam beberapa scene tersebut dominan terlihat dari aksi dan dialog. Rani Lakshmi Bai

menyadarkan kaum perempuan dan janda untuk lepas dari budaya patriarkal, menolak bahwa kaum perempuan lemah, dan janda adalah status sosial rendah. Menurut Rani Lakshmi Bai semua kaum perempuan memiliki hak yang sama seperti kaum laki-laki untuk membela atau mengabdi pada negara. Simone de Beauvoir dalam strategi pembebasan perempuan menyarankan perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial dan membantu perempuan lain keluar dari batasan-batasannya.[9]

4. Perempuan menolak sebagai Liyan

Gambar 4.14

Adegan pada menit ke 59:12-59:57 memperlihatkan dialog Rani Lakshmi Bai menolak tradisi pengasingan janda yang dinilainya merugikan para janda, karena menurutnya ada yang lebih penting daripada menjalani tradisi ini yaitu memerdekakan Jhansi seutuhnya dari penjajah Inggris. Berikut dialog Rani Lakshmi Bai dan Ibunda Ratu.

Ibunda Ratu	:	*"Panggilkan tukang cukur."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Tidak perlu."*
Jhalkari	:	*(terkejut) "Manu…"*

[9]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 275.

Ibunda Ratu	:	*"Kau sedang apa, lakshmi? Ini tradisi. Mulai sekarang, kau akan memimpin kehidupan seorang janda."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Saat ini, apa tugasku, Ibunda Ratu?"*
Ibunda Ratu	:	*"Bukan itu intinya."*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Maafkan aku. Kau tak akan mengerti. Ini saatnya aku memenuhi janji pernikahanku."*
Ibunda Ratu	:	*"Ini sebuah bencana!"*
Rani Lakshmi Bai	:	*"Tolong ingat, Ibunda Ratu…Kau berbicara pada Ratu Jhansi! Lakshmi mugkin seorang janda tapi Jhansi-ku tetap punya pelindung."*

Gambar 4.15

Adegan pada menit ke 01:00:47-01:01:53 memperlihatkan ikrar Rani Lakshmi Bai dihadapan banyak orang dan duduk disinggasana menggantikan sang Raja. Dirinya mengabdi kepada negara dan berjanji akan memerdekakan Jhansi dari penjajah Inggris. Berikut ikrar yang diucapkan Rani Lakshmi Bai dihadapan banyak orang.

Ghaus Baba Khan	:	*"Umumkan… kedatangan Ratu Jhansi dengan pangeran Damodar Rao."*
Rani Lakshmi Bai	:	*(Berjalan dengan gagah menuju singgasana Raja) "Aku, Lakshmi Bai… istri dari Maharaja Gangadar Rao, pengantin Navalkar, berikrar… sampai darahku dalam nadiku… sampai detakan terakhir jantungku, sampai jiwaku meninggalkan ragaku, aku mengabdi sepenuhnya pada Jhansi. Aku tak akan biarkan Jhansi kehilangan rasa hormat dirinya. Aku tidak akan biarkan dia tunduk pada apapun."*

Gambar 4.16

Adegan pada menit ke 02:04:16-02:04:54 memperlihatkan dialog Rani Lakshmi Bai membangkitkan semangat para pasukannya. Disini terlihat Rani Lakshmi Bai tampil gagah berani memimpin pasukan yang didominasi laki-laki. Berikut dialog Rani Lakshmi Bai kepada para pasukannya.

Rani Lakshmi Bai	:	*"Kesabaran kita memberi momentum kuat daripada yang mereka tawari. Ribuan pasukan Arjuna bertempur seperti keturunan Krishna. Demi cinta Ibu Pertiwi kita…kemerdekaan!"*
Pasukan kerajaan	:	*"Kemerdekaan! Kemenangan milik kita!"*

Gambar 4.17

Adegan pada menit ke 01:41:20-01:42:13 memperlihatkan pertempuran Rani Lakshmi Bai seorang diri melawan puluhan prajurit yang ingin membunuhnya

dan putranya. Pada adegan ini Rani Lakshmi Bai berhasil membunuh semua prajurit yang memburunya dan putranya.

Perempuan menolak menjadi objek ditemukan dalam beberapa scene diatas. Hal tersebut dilakukan oleh Rani Lakshmi Bai. Representasi feminisme eksistensial dalam beberapa scene tersebut dominan terlihat dari aksi, dialog, dan ekspresi. Pada beberapa scene tersebut terlihat ekspresi marah bercampur semangat membara. Rani Lakshmi Bai merepresentasikan dirinya sebagai subjek bukan objek melalui penolakannya terhadap tradisi janda yang dinilai patriarki, kemudian Lakshmi Bai lebih memilih melanjutkan impiannya ingin memerdekakan Jhansi melalui adegannya menggantikan sang Raja yang telah meninggal dan Lakhsmi menduduki singgasana tersebut. Kemudian, Lakshmi Bai juga terlihat sangat gagah berani ketika memimpin perang dan mengalahkan puluhan prajurit seorang diri, hal ini menggambarkan bahwa dirinya sangatlah eksis diantara dominasi laki-laki disana. Simone de Beauvoir dalam strateginya untuk membebaskan perempuan, menyarankan perempuan untuk menolak menjadi Liyan atau objek dari laki-laki, dengan begitu dirinya sebagai subjek yaitu melakukan atas keinginannya sendiri bukan melakukan atas keinginan orang lain.[10]

Pengaplikasian strategi Simone de Beauvoir dapat ditemukan dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* guna membebaskan perempuan dari budaya patriarki yang diperankan oleh tokoh Rani Lakshmi Bai. Strategi Simone de Beauvoir yang diaplikasikan diantaranya perempuan dapat bekerja, perempuan

---

[10]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 277.

menjadi intelek, perempuan menjadi pelaku tindakan transformasi sosial serta perempuan dapat bekerja. Permasalahan yang dihadapi oleh Rani Lakshmi Bai juga perempuan lainnya yaitu dari aturan agama serta nilai, norma dalam masyarakat. Dengan begitu, strategi pembebasan perempuan Simone de Beauvoir yang diterbitkan dalam bukunya *The Second Sex* masih dapat terlihat pada saat ini. Simone de Beauvoir beranggapan bahwa selain lembaga perkawinan, aturan agama serta nilai, norma dalam masyarakat dapat membelenggu perempuan.[11]

[11]Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, trans. Howard Madison Parshley, 237-238.